

KETERBUKAAN ANTAR SAUDARA KANDUNG TENTANG SEKSUALITAS

Lintang Ayu Rahmadani¹, Dyva Claretta²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

lintangayu.work@gmail.com, dyva_claretta.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Generation Z tends to be more comfortable sharing personal experiences, including sexual behavior, through social media rather than with family members. However, sibling relationships have strong potential as a support system due to their equal, close, and emotionally connected nature. This study aims to analyze communication openness between siblings in disclosing sexual behavior among Generation Z individuals aged 17–27 years. The study employs interpersonal communication theory, particularly Julia T. Wood's self-disclosure concept and the Johari Window model, to understand the dynamics of openness within sibling relationships. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with seven primary informants and three supporting informants in Surabaya during May 2026. Data validity was ensured through source triangulation. The findings show that communication about sexual behavior between siblings generally occurs face-to-face, spontaneously, and within everyday conversations. Disclosure is most common regarding relationships with the opposite sex, while discussions of sexual behavior remain largely within the hidden area of the Johari Window. Boundaries are commonly maintained regarding behaviors such as holding hands, hugging, kissing, and more intimate activities. The blind and unknown areas reveal that siblings can function as mirrors for self-reflection and personal understanding. Five key factors consistently influence communication openness: family communication climate, gender, age proximity, trust, and non-judgmental responses from siblings. The study concludes that openness in disclosing sexual behavior is selective and gradual, shaped by both relational and personal factors. A supportive family communication climate, mutual trust, non-judgmental interactions, and consistent communication strengthen the potential of siblings to serve as an effective support system.

Keywords: *communication openness, siblings, sexual behavior, self-disclosure, Johari Window, Generation Z.*

ABSTRAK

Generasi muda atau Gen Z cenderung lebih nyaman mengungkapkan pengalaman pribadi termasuk perilaku seksual melalui media sosial dibandingkan kepada anggota keluarga, meskipun saudara kandung secara ideal berpotensi menjadi *support system* karena hubungannya yang bersifat horizontal, setara dan memiliki kedekatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual pada individu dewasa awal Generasi Z usia 17-27 tahun. Penelitian ini mengacu pada teori komunikasi interpersonal dengan konsep *self-disclosure* oleh Julia T. Wood dan Johari Window yang menyediakan kerangka konseptual untuk memahami proses komunikasi interpersonal berlangsung serta dinamika keterbukaan diri yang terjadi dalam hubungan antar saudara kandung. Pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam terhadap tujuh orang informan utama dengan tiga informan

pendukung yang merupakan saudara kandung. Pengumpulan data dilakukan di Surabaya pada Mei 2026. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif informan. Pertama, proses komunikasi interpersonal antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual berlangsung secara tatap muka, spontan, dan mengalir dalam percakapan sehari-hari. Kedua, *open area* tentang kedekatan dengan lawan jenis merupakan level keterbukaan yang paling umum, namun *hidden area* mendominasi pengungkapan perilaku seksual dengan batas paling konsisten pada berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan perilaku yang lebih intim. Ketiga, *blind area* dan *unknown area* menunjukkan bahwa saudara kandung berperan sebagai cermin refleksi diri sekaligus pemahaman diri individu. Keempat, lima faktor secara konsisten memengaruhi keterbukaan, yaitu iklim komunikasi keluarga, jenis kelamin, kedekatan usia, kepercayaan, dan respons saudara kandung yang tidak menghakimi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual bersifat selektif, bertahap, dan dipengaruhi oleh faktor relasional dan personal. Iklim komunikasi keluarga menjadi dasar individu berani terbuka atau tidak. Saudara kandung memiliki potensi besar sebagai support system, namun potensi tersebut hanya terwujud ketika terdapat kepercayaan yang kuat, ruang komunikasi yang aman dari penghakiman, dan intensitas interaksi yang konsisten.

Kata kunci: keterbukaan komunikasi, saudara kandung, perilaku seksual, self-disclosure, Johari Window, Generasi Z

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk pola komunikasi dan membangun hubungan interpersonal (Anggraini & Ismail, 2021). Dalam sudut pandang ilmu komunikasi, keluarga bukan hanya berperan sebagai hubungan darah dan kelahiran, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang membangun cara individu menyampaikan pengalaman pribadi, mengekspresikan perasaan serta membangun rasa kepercayaan antaranggota keluarga (Azzahra et al., 2025).

Dalam komunikasi keluarga, terdapat aspek penting yakni

keterbukaan komunikasi. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga memungkinkan anggota keluarga untuk saling berbagi pengalaman, pikiran dan perasaan tanpa adanya rasa takut akan penilaian negatif (Aninda et al., 2023). Salah satu hubungan dalam keluarga yang berpotensi memiliki kedekatan emosional adalah hubungan antara saudara kandung (Rust et al., 2000). Hubungan antar saudara kandung memiliki karakteristik yang unik dari hubungan antara orang tua dengan anak, karena bersifat horizontal atau setara, bersifat *involuntary* dan *long-lasting* (Sari, 2019). Kedekatan usia dan pengalaman hidup yang hampir

serupa memungkinkan saudara kandung dipersepsikan sebagai figur yang lebih memahami pengalaman personal termasuk kedekatan fisik dengan lawan jenis dan perilaku seksual dalam hubungan romantis (Lebouef & Dworkin, 2021).

Namun, dalam perkembangan komunikasi generasi muda atau generasi Z saat ini telah terjadi pergeseran dalam pola keterbukaan komunikasi. Generasi muda merasa lebih nyaman menceritakan pengalaman pribadi termasuk pengalaman kedekatan fisik dengan lawan jenis mengenai perilaku seksual kepada media sosial dibandingkan berbagi kepada anggota keluarga (Mondin et al., 2021). Menurut (Claretta et al., 2022) dalam penelitian berjudul *"Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation"* beberapa individu merasa jauh lebih aman ketika mengungkapkan perasaan di media sosial dibandingkan mengungkapkan langsung kepada anggota keluarga.

Media sosial dianggap memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas karena individu dapat mengontrol informasi yang disampaikan serta tidak berhadapan langsung dengan respons emosional

dari orang lain. Perilaku seksual dalam penelitian ini mencakup berpegangan tangan, berpelukan, berciuman atau *lip-to-lip* hingga bentuk perilaku yang lebih intim (Panghiyangani & Erlyani, 2024). Perilaku seksual dalam hubungan romantis masih dianggap tabu untuk diungkapkan dalam keluarga pada konteks di Indonesia (Dewi & Minza, 2022).

Kondisi ini didukung oleh pernyataan dari WHO menunjukkan bahwa terdapat hampir 1 dari 3 atau sekitar 30% perempuan pernah mengalami kekerasan oleh pasangan maupun non pasangan (World Health Organization, 2021). Lalu kasus pembunuhan remaja perempuan yang diberitakan oleh suaraindonesia.co.id dimana keluarga tidak mengetahui kondisi pribadi korban (Hatta, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga, termasuk kepada saudara kandung belum tentu terjadi secara optimal.

Penelitian terdahulu mengenai keterbukaan komunikasi atau *self-disclosure* dalam keluarga sebagian besar berfokus pada relasi orang tua dan anak. Penelitian (Abdillah & Pratiwi, 2023) telah mengkaji keterbukaan diri remaja dalam keluarga

broken home, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada hubungan antara remaja dan orang tua. Padahal, dalam relasi keluarga tidak hanya orang tua yang berperan dalam proses pengungkapan diri, tetapi juga saudara kandung yang memiliki kedekatan emosional yang berbeda. Dalam penelitian ini akan mengkaji keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap fenomena tersebut pada individu dewasa awal Generasi Z. Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme merupakan realitas dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan persepsi yang bersifat subjektif untuk memahami makna

(Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif informan terhadap proses keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual.

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam secara tatap muka dan daring melalui Google Meeting atau Zoom di Surabaya pada Mei 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah kakak atau adik yang memiliki pengalaman dalam mengungkapkan perilaku seksual seperti berpegangan tangan atau berpelukan kepada saudara kandungnya. Informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, individu berusia 17-27 tahun (Generasi Z), memiliki saudara kandung dengan selisih usia maksimal lima tahun dan pernah atau sedang menjalin hubungan romantis yang melibatkan kedekatan fisik dengan lawan jenis. Objek dalam penelitian ini adalah keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data mentranskripkan data mentah berupa

rekaman menjadi data tertulis lalu mengelompokkan berdasarkan tema atau konsep. Kedua, penyajian data berupa uraian naratif yang disajikan berdampingan dari data informan utama dan informan pendukung dan dikaitkan dengan teori dan konsep. Ketiga, penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keterbukaan Antar Saudara Kandung

Seluruh informan memilih komunikasi secara tatap muka dibandingkan melalui pesan teks untuk membicarakan hal-hal yang bersifat personal termasuk mengenai kedekatan fisik dengan lawan jenis tentang perilaku seksual, karena komunikasi secara langsung memungkinkan untuk membaca ekspresi dari saudara kandung. Cara memulai pembicaraan juga bervariasi, sebagian mengalir mengikuti topik pembicaraan yang sedang dibahas secara spontan.

"Kalau aku secara langsung sih biasanya enak tatap muka biar tau ekspresinya gimana. [RA, Informan 4, 21 Mei 2026]"

"Kadang itu ngalir aja, aku cerita nggak kode-kodean atau direncanain gitu. [DS, Informan 1, 21 Mei 2026]"

Umpan balik dari saudara kandung terbukti memengaruhi keputusan informan untuk terbuka atau tidak. Respons suportif Dinda Alifa, kakak kandung informan 1 membuat DS nyaman terus berbagi. Respons terlalu protektif dari kakak RA membuat RA lebih nyaman bercerita di *close friend* media sosial.

"Soalnya kalau di close friend itu kan temen yang emang setara [RA, Informan 4, 21 Mei 2026]"

Persepsi informan terkait proses komunikasi interpersonal yang dilakukan menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual berlangsung secara selektif, sistemik, prosesual, transaksional. Selektif terlihat dari kecenderungan seluruh informan yang hanya terbuka kepada hal atau media dan saudara kandung tertentu dan tidak kepada semua anggota keluarga. Sistemik tampak dari bagaimana norma keluarga, kondisi tempat tinggal, dan pengalaman bersama turut memengaruhi proses keterbukaan. prosesual dan transaksional menjadi

dua karakteristik yang paling kuat terkonfirmasi dalam penelitian ini. Keterbukaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan tumbuh seiring waktu melalui interaksi berulang yang konsisten.

Temuan proses komunikasi interpersonal mengonfirmasi relevansi karakteristik dari Julia T. Wood yaitu selektif, sistemik, unik, prosesual, dan transaksional. Sifat prosesual terlihat dari keterbukaan berkembang setelah peristiwa keluarga yang signifikan (Wood, 2008). Julia T. Wood juga mengonfirmasi bahwa keterbukaan tumbuh melalui interaksi berulang yang konsisten. Aspek transaksional terbukti pada pola komunikasi informan 1 NA dan saudara kandungnya, Muhammad Afrizal yang keduanya aktif berperan menjadi komunikator dan komunikan. Selektivitas menegaskan bahwa self-disclosure yang sehat tidak mensyaratkan pengungkapan seluruh informasi, karena terdapat risiko penolakan dan penilaian negatif yang dipertimbangkan individu

Keterbukaan Komunikasi tentang Kedekatan Fisik dengan Lawan Jenis

Pengungkapan keberadaan pasangan dan status hubungan merupakan level keterbukaan paling

umum, namun dalam kedalaman yang sangat bervariasi antar informan utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 3 informan utama menggambarkan kondisi paling terbuka mengenai keberadaan kedekatan dengan lawan jenis.

"Mungkin tentang pasangan lagi dekat sama siapa, atau tentang finansial, atau apapun itu pasti kita ceritakan satu sama lain..." [SY, Informan 7, 22 Mei 2026]

Sedangkan sebagian informan hanya mengakui eksistensi pasangan kepada adiknya tanpa detail apapun, terbuka dan bercerita setelah hubungan berakhir.

"Sebatas eksistensinya aja. Dhanny tau aku dekat dan pacaran sama seseorang, aku juga tau dia dekat sama seseorang Itu semua aku simpen..." [IP, Informan 2, 21 Mei 2026]

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan tentang kedekatan dengan lawan jenis merupakan tingkat paling umum dalam pengungkapan kepada saudara kandung, sesuai dengan konsep *open area* oleh Johari Window (dalam Wood, 2008). Johari Window mendefinisikan *open area* sebagai informasi yang secara sukarela untuk

diketahui orang lain. Saudara kandung seringkali dianggap sebagai figur yang lebih mudah diajak berbicara mengenai persoalan personal termasuk mengenai romantis karena terdapat pengalaman hidup yang hampir serupa (Lebouef & Dworkin, 2021).

Dominasi *open area* dalam pengungkapan kedekatan dengan lawan jenis relevan dengan Lebouef dan Dworkin yang menyatakan saudara kandung dipersepsikan lebih mudah diajak bicara soal romantis karena kesamaan dan kedekatan pengalaman generasi (Lebouef & Dworkin, 2021). *Open area* Johari Window mengonfirmasi bahwa informasi yang diungkapkan sukarela menjadi fondasi kualitas hubungan saudara kandung. Luasnya *open area* informan 1 DS dan informan 7 SY yang terbentuk melalui peristiwa emosional bersama relevan tentang *shared history* yang memperkuat ikatan saudara kandung (Bank & Kahn, 1982).

Keterbukaan Komunikasi tentang Perilaku Seksual yang Dilakukan

Keterbukaan komunikasi tentang perilaku seksual merujuk pada pengungkapan informasi mengenai tindakan kedekatan fisik yang dialami dalam hubungan romantis seperti

berpegangan tangan dan berpelukan. Temuan menunjukkan adanya dinamika yang sangat jelas antara informan, sebagian terbuka secara eksplisit, sebagian terbuka secara implisit, dan sebagian lagi sama sekali tidak pernah mengungkapkan hal ini kepada saudara kandungnya. Informan 1 DS tidak pernah menceritakan secara eksplisit, namun keterbukaan terjadi implisit karena kakaknya menyaksikan langsung.

"Jujur kalo pengalaman gitu tuh aku gapernah cerita secara eksplisit gitu there's nothing problem kalau aku hold his hands, depannya dia. Aman aja gitu"

[DS, informan 1, 21 Mei 2026]

Informan 3 NA secara verbal menceritakan pegangan tangan dan pelukan namun terdapat *hidden area* menyimpan pengalaman ciuman yang dianggap tabu. Informan 7 SY memiliki *open area* terluas namun masih menyimpan satu pengalaman intim dari hubungan lamanya

"Kissing sih, ciuman gitu... Saru sih, tabu hehehe di keluargaku..."

[NA, Informan 3, 21 Mei 2026]

Terdapat temuan tambahan yang melampaui batasan penelitian ini namun relevan. SY mengungkapkan pernah mengalami hubungan intim

dengan paksaan dua kali bersama pasangan lamanya akibat keterikatan finansial. Pengalaman ini awalnya menjadi *hidden area* terberat. Keterbukaan terjadi bukan atas inisiatif SY, melainkan karena kakaknya menemukan informasi tersebut secara tidak langsung dan aktif membuka percakapan tanpa menghakimi. 4 informan lainnya memilih untuk tetap menyimpan pengalaman terkait perilaku seksual kepada saudara kandungnya karena sebagian takut akan penilaian negatif dan respons yang tidak sesuai, lalu sebagian lainnya menganggap informasi mengenai perilaku seksual terlalu personal untuk diungkapkan kepada orang lain.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *hidden area* dalam Johari Window sangat dominan dalam pengungkapan perilaku seksual kepada saudara kandung. *Hidden area* merupakan informasi yang diketahui oleh diri sendiri namun sengaja disembunyikan karena dianggap terlalu personal dan sensitif (Wood, 2008). Perilaku seksual di Indonesia masih dianggap tabu dan sensitif pada sebagian keluarga di Indonesia (Dewi & Minza, 2022) sehingga individu tidak selalu merasa nyaman untuk menceritakan kepada

saudara kandung. Kasus informan 7 SY menegaskan bahwa *hidden area* paling berat pun dapat berubah menjadi *open area* ketika saudara kandung memberikan ruang aman dan tidak menghakimi sejalan dengan Galvin, Bylun, & Brommel mengenai dukungan emosional dari komunikasi keluarga (Putri, 2022)

Dominasi *hidden area* dalam pengungkapan perilaku seksual konsisten dengan definisi Johari Window (Wood, 2004) di mana *hidden area* berisi informasi yang disembunyikan karena sifatnya yang personal dan sensitif. Perilaku seksual masih tabu dalam konteks keluarga Indonesia. Temuan tambahan dari informan 7 SY *hidden area* yang dimiliki berubah menjadi *open area* ketika saudara kandungnya menciptakan ruang aman tanpa respons negatif. Hal ini relevan dengan pernyataan Galvin, Bylun, & Brommel yang menjelaskan fungsi dukungan emosional komunikasi keluarga (Putri, 2022)

Dinamika *Blind Area* dan *Unknown area* dalam Hubungan Antar Saudara Kandung

Blind area yang merujuk pada hal-hal yang diketahui saudara kandung namun tidak disadari oleh individu sendiri, serta *unknown area*

yang merujuk pada pemahaman diri baru yang muncul dari proses interaksi dan keterbukaan bersama saudara kandung yang sebelumnya keduanya tidak mengetahui informasi tersebut. Informan 2 dan 7 yakni IP dan SY mengalami *blind area* yang sangat jelas.

"...Tapi habis itu aku mikir lama. Ternyata dari point of view Dhanny, jarak yang ada antara kita bukan cuma karna beda rumah. tapi karna aku sendiri yang ga pernah terbuka buat ngobrol lebih dalem. Itu yang nggak aku sadari sebelumnya." [IP, Informan 2, 21 Mei 2026]

"Dia bilang 'Kamu benar-benar berubah selalu apa-apa ngabarin, apa-apa HP'... Iya nggak sadar, Jadi respon yang aku berikan, oh iya ya aku dulu kayak gitu, oh aku berubah." [SY, Informan 7, 22 Mei 2026]

Pada sisi *unknown area*, informan 1 DS menyadari sesuatu tentang dirinya justru pada saat dirinya mengungkapkan kepada kakaknya. Informan 3 NA menyadari gaya berpacaran yang tidak cocok untuknya setelah bercerita kepada kakaknya. Informan 7 SY menggambarkan momen keterbukaan terberat justru menjadi titik awal pemahaman diri yang paling mendalam

Temuan pada penelitian terdapat dua aspek penting dalam Johari Window (dalam Wood, 2008). *Blind area* penting karena melalui umpan balik dari orang lain, individu memperoleh pemahaman tentang dirinya yang selama ini tersembunyi. Sejarah hidup yang hampir serupa dalam hubungan saudara kandung memiliki kapasitas unik untuk membaca perubahan yang tidak disadari oleh individu itu sendiri (Bank & Kahn, 1982).

Lalu, temuan *unknown area* dalam buku Julia T. Wood yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran pesan tetapi juga proses membangun dan memelihara hubungan serta pemahaman diri (Wood, 2008).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterbukaan Komunikasi antar Saudara Kandung dalam Pengungkapan Perilaku Seksual

Lima faktor secara konsisten memengaruhi keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual. Pertama, iklim komunikasi keluarga sebagai faktor struktural paling mendasar. Keluarga dengan *conformity orientation* tinggi menghasilkan individu

yang tertutup bahkan kepada saudara kandung. Sementara keluarga dengan *conversation orientation* mendorong keluarga lebih terbuka dalam membahas konflik atau permasalahan yang dialami.

Kedua, jenis kelamin memengaruhi keterbukaan secara signifikan. Informan perempuan dengan saudara kandung perempuan menunjukkan keterbukaan lebih tinggi dibandingkan keterbukaan dengan saudara kandung yang berbeda gender. Julia T. Wood dalam bukunya menjelaskan bahwa perempuan berkomunikasi untuk membangun kedekatan emosional, sementara laki-laki lebih berorientasi pada penyelesaian masalah (Braithwaite & Wood, 2015).

Ketiga, kedekatan usia memengaruhi relevansi pengalaman antar saudara kandung. Jarak usia yang memiliki selisih angka kecil memungkinkan memiliki kesamaan fase pengalaman hidup yang serupa sehingga saudara kandung saling memahami. Berbeda jika selisih usia yang memiliki jarak terlalu jauh akan memiliki perbedaan yang signifikan, mulai dari cara pandang untuk menghadapi masalah, emosi serta kesibukan (Lebouef & Dworkin, 2021).

Keempat, Kepercayaan yang telah terbangun melalui interaksi berulang dan pengalaman bersama menjadi syarat utama keterbukaan. Cicirelli menyatakan bahwa saudara kandung dapat menjadi sumber dukungan karena tingkat kepercayaan yang terbangun sejak lama melalui interaksi yang konsisten (Cicirelli, 1995). ketika kepercayaan antar saudara kandung terbangun, maka tercipta ruang aman untuk bercerita dan melakukan keterbukaan diri atau *self-disclosure*.

Kelima, respons saudara kandung yang memberikan ruang aman, tidak menghakimi dan suportif menjadi faktor penting yang menentukan individu akan terus terbuka kepada saudara kandung atau justru menutup diri. risiko dari *self-disclosure* berupa penilaian negatif dan penolakan menjadikan individu mempertimbangkan sebelum memutuskan untuk terbuka (Wood, 2008). Persepsi saudara kandung sebagai figur yang memahami kehidupan personal hanya terwujud ketika respons yang diberikan memang mendukung dan tidak menghakimi, sehingga respons positif secara langsung memperluas *open area*

sementara respons negatif memperkuat *hidden area*.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual bersifat selektif, bertahap, dan kontekstual. Proses komunikasi interpersonal berlangsung tatap muka, spontan, dan dipengaruhi umpan balik saudara kandung. *Open area* tentang kedekatan dengan lawan jenis merupakan level keterbukaan paling umum, sementara *hidden area* mendominasi pengungkapan perilaku seksual konkret dengan batas paling konsisten pada berciuman dan perilaku yang lebih intim. *Blind area* mengonfirmasi kapasitas saudara kandung membaca perubahan yang tidak disadari individu. *Unknown area* membuktikan bahwa bercerita kepada saudara kandung mengkatalis pemahaman diri yang lebih dalam. Lima faktor membentuk keterbukaan: iklim komunikasi keluarga, jenis kelamin, kedekatan usia, kepercayaan, dan respons tidak menghakimi sebagai faktor relasional paling krusial.

Implikasi teoritis, kajian komunikasi keluarga perlu lebih memperhatikan dinamika horizontal antar saudara

kandung, tidak hanya relasi orang tua-anak. Implikasi praktis: keluarga perlu membangun iklim komunikasi yang lebih dialogis agar saudara kandung dapat berfungsi sebagai support system yang efektif termasuk dalam situasi paling rentan. Keterbatasan penelitian ini adalah dominasi informan perempuan yang dapat membatasi generalisasi terhadap dinamika saudara kandung laki-laki. Penelitian selanjutnya dapat memperluas komposisi gender dan melakukan perbandingan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. R., & Pratiwi, A. (2023). *Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua dalam Keluarga Broken Home*. 534–543.
- Anggraini, A. D., & Ismail, K. (2021). *Peran komunikasi dalam keluarga*.
- Aninda, S., Sulistyani, A., Amna, Z., Studi, P., Fakultas, P., Universitas, K., & Kuala, S. (2023). *Family Functioning Dan Self-Disclosure Pada Remaja*. 6(1), 59–73.
- Azzahra, N., Sugeng, D., & Suhesti, N. (2025). *Makna Komunikasi Keluarga pada Remaja yang Mengalami Ketergantungan Media Sosial*. 5(3), 733–739.
- Bank, S. P., & Kahn, M. D. (1982). *The*

- Sibling Bond*. 392.
- Braithwaite, D. O., & Wood, J. T. (2015). *Casing Interpersonal Communication Case Studies in Personal and Social Relationships* (p. 255).
- Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2022). *Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda*. 2(3), 192–205.
- Hatta, M. (2023). *Pembunuhan Remaja Perempuan, Keluarga Akui Tidak Tahu Soal Kehamilan Korban*. Suaraindonesia.
<https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-daerah/63b6b683ddcce/pembunuhan-remaja-perempuan-keluarga-akui-tidak-tahu-soal-kehamilan-korban>
- Lebouef, S., & Dworkin, J. (2021). *Siblings as a Context for Positive Development: Closeness, Communication, and Well-Being*. 283–293.
- Mondin, A., Asma, Rosenthal, C., Hayley Cooley, H. S., Ali, J., Matovu, J., Gibson, K., Katjangua, K., Tsang, L. Y., Bray, S., Saima Arshad Mahmood, S. Q., Steven, Toni, Uzma, & 3. (2021). *Peer Research on Mental Health in Our Communities*.
- Panghiyangani, R., & Erlyani, N. (2024). *Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual*.
- Putri, K. A. H. I. (2022). *Pembentukan Couple Types Berdasarkan Komunikasi Dalam Menjalankan Role Family Function Pada Keluarga Dengan Stay At Home Dad*. 3(1), 154–166.
- Rust, J., Golombok, S., Hines, M., & Johnston, K. (2000). *The Role of Brothers and Sisters in the Gender Development of Preschool Children*. 303, 292–303.
<https://doi.org/10.1006/jecp.2000>.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Wood, J. T. (2008). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*.
<https://studylib.net/doc/28083011/interpersonal-communication-everyday-encounters> JULIA T WOOD halaman 67
- World Health Organization. (2021). *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*. World Health Organization.
<https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>